

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya, serta untuk memenuhi keinginan para *stakeholder* dalam menciptakan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik. Ketika persaingan industri semakin ketat, perusahaan mempunyai keinginan yang kuat untuk mendapatkan keuntungan dan berusaha untuk memperluas operasinya, sehingga mengakibatkan konflik dan kerusakan lingkungan di Indonesia. (Noerkholiq dan Muslih, 2021).

Sebelumnya perusahaan hanya menerapkan konsep Singel P (profit), dan tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan tanpa mempertimbangkan tanggung jawab atau dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekitar, menurut Nurhidayat (dalam Angela dan Setijaningsih, 2023). Daripada mengandalkan konsep *Single Bottom Line*, perusahaan kini fokus pada konsep *Triple Bottom Line*, sebuah konsep yang dikemukakan oleh John Elkington (1998), yang berfokus pada tiga P: profit, people, dan planet. Pemikiran ini mengisyaratkan agar perusahaan tidak hanya mencari keuntungan saja, namun turut serta menyejahterakan masyarakat sekitar (*people*) dan berkontribusi aktif dalam menjaga lingkungan (*plant*) (Almilia dikutip dalam Naeem et al., 2020).

Konsep yang diterapkan berubah seiring berjalannya waktu seiring dengan munculnya berbagai masalah lingkungan dan manusia, seperti pemanasan global, polusi, kepunahan dan lain lain (Angela dan Setijaningsih, 2023). Isu yang sering dibicarakan adalah perubahan cuaca ekstrem yang berdampak pada kondisi lingkungan, sosial, dan kesehatan masyarakat. Perubahan iklim yang ekstrem merupakan salah satu dampak dari pemanasan global. Pemanasan global sendiri merupakan fenomena peningkatan suhu rata-rata bumi yang terus meningkat dalam jangka waktu yang lama. Pemanasan global disebabkan oleh efek rumah kaca yang disebabkan oleh aktivitas manusia, aktivitas individu, aktivitas industri dan faktor lainnya, sehingga mengakibatkan peningkatan kandungan gas rumah kaca seperti karbon dioksida.

Indonesia sering kali menghadapi permasalahan lingkungan dan sosial seperti kualitas air, pencemaran udara, limbah kimia, dan kerusakan lingkungan lainnya yang disebabkan oleh kegiatan industri yang melibatkan perusahaan besar. Dua kasus yang paling banyak diperbincangkan publik hingga saat ini, baik secara nasional maupun internasional, adalah kasus PT Freeport yang mengakibatkan berbagai kerugian akibat rusaknya sumber daya alam yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar lokasi penambangan tetapi juga dalam jangkauan yang lebih luas. Begitu pula dengan kasus PT Lapindo Brantas yang menenggelamkan 16 Desa di 3 Kecamatan di Sidoarjo Jawa Timur, yang hingga saat ini luapan lumpur dan gas belum berhenti (Karlina et al., 2019).

Perusahaan belum secara keseluruhan memiliki kesadaran untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan. Dengan begitu, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas. Dalam Undang-undang tersebut mewajibkan terhadap perusahaan agar melakukan pertanggungjawaban mencakup sosial dan lingkungan. Selain itu, peraturan tersebut mengubah sifat *sustainability report* dari *volunteer* menjadi *mandatory*. Dengan demikian, adanya perubahan tersebut menyebabkan perusahaan mulai menyadari pentingnya laporan berkelanjutan yang dapat memberikan solusi permasalahan mengenai risiko dan ancaman pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri serta lingkup ekonomi, sosial, dan lingkungan (Marsuking, 2020).

Dengan adanya regulasi ini, sejumlah perusahaan diwajibkan untuk menyusun *sustainability report* yang akan menjadi bagian integral dari laporan tahunan mereka. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terkait dengan praktik bisnis berkelanjutan mereka, sekaligus memfasilitasi pemantauan yang lebih efektif oleh pihak berwenang. *Sustainability report* dapat menunjukkan komitmen dan kontribusi perusahaan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah, diharapkan dapat ditingkatkan melalui langkah-langkah konkret dalam kerangka regulasi ini.

Global Reporting Initiative (GRI) yang berkantor pusat di Amsterdam, Belanda, telah mengembangkan kerangka *sustainability report* yang berfungsi sebagai pedoman perusahaan-perusahaan yang menerbitkan *sustainability*

report. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), *sustainability report* bertujuan untuk memungkinkan perusahaan mengidentifikasi dan memprioritaskan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial agar dampak tersebut lebih transparan. *Global Reporting Initiative* (GRI) dapat digunakan oleh instansi mana pun, besar atau kecil, pemerintah atau swasta, di sektor atau lokasi mana pun (Yohana dan Suhendah, 2023).

Sustainability report dapat membantu perusahaan menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan. Ketika suatu perusahaan memperhatikan dampaknya maka akan berdampak baik pula terhadap citra perusahaan. Berkat hal tersebut, perusahaan memiliki nilai tersendiri dalam dunia bisnis. Dampak ekonomi ditujukan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, dampak sosial akan memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan, dan dampak lingkungan ditujukan untuk meningkatkan kualitas perusahaan di lingkungan sekitar (Tyasaroja dan Setiawati, 2023).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* salah satunya yaitu pengaruh dari profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diwakili oleh ROA. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aji, 2022) dan (Yohana dan Suhendah, 2023), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai cukup dana untuk melakukan lebih banyak kegiatan sosial dan lingkungan, dan lebih

banyak informasi yang diungkapkan dalam *sustainability report*. Namun disisi lain penelitian yang di lakukan oleh (Febriyanti, 2021) dan (Syakirli et al., 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menilai besarnya aktiva suatu entitas yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2017). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan (Yohana dan Suhendah, 2023) dan (Juliana dan Alfiannur, 2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Naeem et al., 2020) dan (Noerkholiq dan Muslih, 2021) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* tidak akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya yang dapat mengurangi dari nilai laba seperti tidak mengungkapkan *sustainability report*.

Pengungkapan *sustainability report* juga dapat di pengaruhi oleh ukuran perusahaan yang mencerminkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut penelitian (Sulistyawati dan Qadriatin, 2019) dan (Mediaty et al., 2023), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin besar ukuran perusahaan sebuah

perusahaan akan semakin diperhatikan oleh *stakeholder* sehingga perusahaan besar akan berupaya untuk menyajikan *sustainability report* sebaik mungkin. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti, 2021), mendokumentasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset yang besar tidak serta-merta mengungkapkan *sustainability report* yang lebih banyak.

Selain profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, likuiditas diketahui juga dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Menurut (Sukamulja, 2022) rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. penelitian yang dilakukan oleh (Naeem et al., 2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengaruh variabel likuiditas bergerak searah dengan pengungkapan *sustainability report*, jika likuiditas semakin besar maka tingkat pengungkapan *sustainability report* juga semakin tinggi begitu pun sebaliknya. Namun pendapat ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan dan Sutarti, 2021) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas tidak akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, dikarenakan tingginya kinerja keuangan merupakan suatu keharusan.

Berdasarkan argumen di atas menjadi dasar bagi penulis untuk mengetahui penyebab kurangnya kepedulian perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*, dengan menganalisis variabel profitabilitas *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas yang ditemukan adanya perbedaan pendapat pada penelitian sebelumnya. Maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai penelitian ini. Sehingga penulis mengangkat judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”** (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi rujukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah *Leverage* mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah Ukuran Perusahaan mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

4. Apakah Likuiditas mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada bidang Akuntansi Keuangan terkait pengungkapan *sustainability report* khususnya pada aspek profitabilitas, *leverage*, ukuran

perusahaan dan likuiditas. Sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menyadarkan perusahaan akan pentingnya pengungkapan *sustainability report*, serta mendorong perusahaan untuk lebih peduli akan tanggung jawab lingkungan dan sosial.
- b. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dengan mempertimbangkan *sustainability report* yang dibuat oleh perusahaan.